



Pendampingan bagi Desa Labuhan Ratu 6 melalui Partisipasi Kelompok Budidaya Lebah Madu dalam Peningkatan Kapasitas sebagai Desa Penyangga Taman Nasional Way Kambas

Dwi Wahyu Handayani^{1,*}, Gita Paramita Djausal², Fitri Juliana Sanjaya³

¹ Ilmu Pemerintahan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

² Administrasi Bisnis, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

³ Hubungan Internasional, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

Abstrak.

Desa Labuhan Ratu 6 Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur merupakan desa penyangga Taman Nasional Way Kambas (TNWK) yang merintis sebagai desa wisata. Pembangunan wisata berkelanjutan membutuhkan keterlibatan masyarakat setempat, agar ekosistem TNWK terjaga dari perambah hutan dan kerusakan akibat perilaku masyarakat, dan masyarakat mendapat dampak positif yaitu kesejahteraan ekonomi dari kawasan TNWK. Maka itu, beberapa warga berinisiatif membudidayakan lebah madu, sebagai sumber penghasilan tambahan, mengurangi pengangguran dan perambah hutan. Pada sisi pemerintah desa, hal ini dapat menjadi potensi untuk dikembangkan. Oleh sebab itu tim pengabdian tertarik untuk melakukan pendampingan desa binaan. Tujuan kegiatan yaitu mewujudkan Desa Labuhan Ratu 6 menjadi desa wisata sehingga memiliki kontribusi sebagai desa penyangga TNWK melalui pariwisata edukasi rumah lebah madu. Dengan demikian diharapkan dapat mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan TNWK. Selanjutnya bertujuan meningkatkan kemandirian dan daya saing Desa Labuhan Ratu 6 dengan capaian kesejahteraan masyarakat. Metode kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, penyuluhan, pendampingan, dan pemberian alat dan bahan. Selanjutnya, hasil pengabdian pada aspek produksi lebah, adalah survei tim pengabdian ke pembudidaya lebah tanggal 12 hingga 15 Mei 2020, untuk mengidentifikasi potensi, kebutuhan dan peluang pengembangan, dan rekrutmen tim kelompok Budidaya Lebah Madu Desa Labuhan Ratu 6. Pada 21 Juni 2020 diadakan kegiatan penyuluhan tata cara budidaya lebah dan pelatihan pembuatan rumah lebah permanen. Pada 20 Juli 2020 telah diadakan musyawarah dengan pembudidaya mengenai pendirian kelompok pembudidaya lebah madu dengan nama Kelompok Kampung Lebah Bunga Mas, berikut dengan penentuan pengurus dan anggota kelompok, sekaligus membahas nama merek madu, yaitu Madu Murni Sari Bunga. Penyuluhan tentang kewirausahaan sosial dan wisata edukasi pada 8 Agustus 2020. Pendampingan desa binaan ini telah mewujudkan kemampuan dasar untuk membudidaya lebah dan produksi madu, sehingga menjadi cikal bakal rintisan program wisata edukasi lebah.

Kata kunci.

Pendampingan, Desa Binaan, Lebah Madu, Desa Penyangga, Taman Nasional Way Kambas.

* Corresponding author: nulis.dwi.wahyu@fisip.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Data Dinas Pariwisata Lampung terkait kunjungan wisatawan ke Lampung pada tahun 2018, jumlah wisnus targetnya 13,9 juta orang dan tercapai 12,7 juta orang, dan wisman target 275 juta orang tercapai sebanyak 274.742 orang (Pemprov Lampung Targetkan 14,8 Juta Wisatawan [1].

Tabel 1. Jumlah kunjungan wisatawan ke TNWK Tahun 2010-2015 [2]

Tahun	Wisatawan Nusantara	Laju Pertumbuhan (%)	Wisatawan Mancanegara	Laju Pertumbuhan (%)
2010	8818		243	
2011	10725	21.6	220	-9.5
2012	23863	122.5	390	77.3
2013	19908	-16.6	385	-1.3
2014	22763	14.3	462	20.0
2015	22511	-1.1	285	-38.3
Rata-rata	21717,6	28.6	348	9.6

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan ke TNWK cukup tinggi, sehingga kualitas layanan destinasi wisata di kawasan TNWK dan daerah penyangganya membutuhkan strategi berkelanjutan. Salah satu kekuatan pariwisata di Provinsi Lampung adalah TNWK. Kekuatan TNWK menurut penelitian GumiLang [3] adalah banyaknya kegiatan wisata yang ditawarkan. Semakin beragam destinasi yang ditawarkan, tentunya akan semakin banyak kunjungan.

Pada sisi lain, menurut GumiLang, ancaman pengembangan wisata TNWK adalah diantaranya pencurian liar satwa dan hasil hutan, penebangan dan perburuan liar, dan kurangnya pengunjung yang melakukan aktivitas wisata di TNWK dan lebih banyak memilih wisata yang ditawarkan pihak Pengusahaan Pariwisata Alam (PPA) [3]. Pembinaan masyarakat dilakukan untuk mengurangi terjadinya kerusakan baik habitat maupun populasi satwa. Pembinaan dapat dilakukan dengan cara penyuluhan rutin, melibatkan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan kebersihan, memberdayakan masyarakat sekitar menjadi pemandu wisata dan pawang gajah, serta pemberian pelatihan serta pendidikan berwirausaha agar mengubah kebiasaan merusak sumberdaya hutan. Pengembangan potensi wisata seperti kegiatan wisata rekreasi, wisata petualangan, wisata minat khusus dan wisata pendidikan.

Selanjutnya, Pemerintah Kabupaten Lampung Timur, terus menggalakkan budidaya lebah madu, sehingga menjadi sentra madu dan dapat memanfaatkan potensi hasil hutan bukan kayu. Hal itu selaras dengan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 19 Tahun 2009 tentang Strategi Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Nasional (HHBK). Pengembangan lebah madu dapat memberikan dampak yang positif terhadap program kelestarian hutan maupun lingkungan. Usaha budidaya lebah madu memiliki peluang yang sangat menguntungkan secara ekonomis apabila dikembangkan secara maksimal, karena permintaan kebutuhan madu di wilayah Lampung cukup besar, bahkan sebagian disuplai ke Pulau Jawa [4].

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menyambungkan antara upaya keberhasilan pemerintah Desa Labuhan Ratu 6 dalam meningkatkan kapasitas sebagai desa penyangga yang berstatus sebagai desa wisata, dengan perluasan budidaya lebah madu warga dan menjalankan social entrepreneurship, sehingga tercapai konsep pariwisata berkelanjutan di kawasan TNWK. Hal itu, diarahkan agar Desa Labuhan Ratu 6 sebagai desa wisata dapat berhasil menjadi penyangga kawasan TNWK. Perubahan kondisi yang dicapai pengabdian ini adalah, dukungan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi, perlindungan ekosistem TNWK, dan terciptanya pariwisata edukasi rumah lebah. Jadi kegiatan ini menggunakan 3 konsep penting yaitu daerah penyangga, pariwisata berkelanjutan dan kewirausahaan sosial (social entrepreneurship). Daerah penyangga kawasan konservasi adalah wilayah yang berbatasan dengan kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam yang dapat berupa

kawasan hutan lindung, hutan produksi, hutan hak, tanah negara bebas, atau tanah yang dibebani hak [5]. Desa penyanga merupakan daerah yang pertama kali akan mendapatkan dampak positif maupun negatif dari keberadaan kawasan hutan. Dampak positifnya adalah lingkungan udara dan air yang bersih serta berbagai macam tumbuhan yang berguna bagi masyarakat sekitar. Dampak negatifnya adalah kadang-kadang terjadi konflik dengan satwa liar yang mencari pakan di sekitar zona penyanga [6]

Pariwisata berkelanjutan, UNWTO telah mendefinisikan sebagai pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya saat ini dan masa depan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan, menangani kebutuhan pengunjung, industri, para lingkungan dan komunitas tuan rumah [7]. Penjabaran lebih lanjut dari pariwisata berkelanjutan oleh UNWTO mengacu pada perlunya untuk: pertama, memanfaatkan sumber daya lingkungan secara optimal yang merupakan elemen kunci dalam pengembangan pariwisata, mempertahankan proses ekologis yang penting dan membantu melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati. Kedua, menghormati keaslian sosial-budaya masyarakat tuan rumah, melestarikan budaya yang dibangun dan hidup mereka nilai-nilai warisan dan tradisional, dan berkontribusi pada pemahaman dan toleransi antar budaya. Ketiga, memastikan operasi ekonomi jangka panjang yang layak, memberikan manfaat sosial ekonomi bagi semua pemangku kepentingan yang didistribusikan secara adil, termasuk kesempatan kerja yang stabil dan peluang menghasilkan pendapatan serta sosial layanan untuk masyarakat tuan rumah, dan berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan.

Selanjutnya secara sederhana, *social entrepreneurship* atau *sociopreneurship* didefinisikan sebagai orang/organisasi yang memiliki inovasi, bermotivasi tinggi dan pemikir kritis, memahami permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan *entrepreneurship* untuk melakukan perubahan sosial (*social change*), bukan sekedar berorientasi kegiatan memeroleh profit, namun lebih menekankan bisnis jangka panjang, karena manfaat yang diperoleh biasanya tidak akan langsung terlihat dalam waktu singkat karena memerlukan waktu dan proses yang cukup lama [8].

Tiga konsep yang telah diuraikan, menjadi pijakan bagi kegiatan pengabdian ini bahwa tujuan pembinaan tidak sekedar capaian kesejahteraan dari sisi ekonomi, tapi lebih kepada perubahan nilai yang ada dimasyarakat agar usaha ekonomi yang dilakukannya tetap memperhatikan ekosistem lingkungan, dan upaya pembangunan wisata berkelanjutan.

Oleh sebab itu, metode kegiatan pendampingan kelompok budidaya lebah madu Desa Labuhan Ratu 6 yang sesuai menjalankan 3 konsep daerah penyanga, pariwisata berkelanjutan dan kewirausahaan sosial adalah metode penyuluhan, pelatihan, pendampingan dan bantuan alat. Prosedur kerja yang akan dilakukan tim sebagai berikut: 1) Metode pertama, yang digunakan adalah dari aspek kognitif dan psikologis yaitu tim pengabdian memberikan pengetahuan dan penyadaran kepada masyarakat Desa Labuhan Ratu 6; 2) Metode kedua, pemberian bantuan alat; 3) Metode ketiga, pendampingan sejak proses kegiatan produksi, pengemasan, pemasaran dan dalam pengelolaan pariwisata edukasi lebah madu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budidaya lebah madu ini diusahakan sejak tahun 2019 oleh 3 orang warga Desa Labuhan Ratu 6, dengan memiliki kurang lebih 20 kotak lebah. Meskipun jumlah kotak yang masih terbatas, sekali panen budidaya ini sudah menghasilkan kurang lebih 9-11 botol, dengan penghasilan mencapai rata rata 1,5 juta per orang. Keberhasilan budidaya lebah madu ini adalah telah banyak mendapat kunjungan dari pelajar, dengan tujuan memeroleh pengetahuan tentang budidaya lebah madu. Kunjungan pelajar yaitu dari berbagai sekolah, di antaranya SMA Perintis 1 Bandar Lampung, SMA Global Madani, SMAN 14 Bandar Lampung, dan sebagainya. Bukan hanya dari Provinsi Lampung, tapi juga dari luar provinsi yaitu Sekolah Alam Depok, Sekolah Alam Bogor, Sekolah Alam Jakarta, Sekolah Alam Palembang, Sekolah Alam Cibinong, dan Komunitas Ruang Jingga. Namun demikian, menurut Rudi Hartono kendala budidaya lebah madu adalah kotak belum menarik untuk jadi destinasi wisata edukasi, kekurangan bibit lebah, pengemasan masih biasa, hasil produksi

dan pemasaran belum maksimal.

Identifikasi kebutuhan masyarakat berdasarkan permasalahan mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Desa Labuhan Ratu 6 membutuhkan pendampingan dalam mewujudkan keberhasilan sebagai desa wisata dikawasan penyangga TNWK, yang masih memiliki persoalan pada capaian kesejahteraan ekonomi, dan beberapa warganya yang melakukan perambahan hutan.
2. Warga Desa Labuhan Ratu 6 masih banyak yang belum mengetahui potensi budidaya lebah madu dapat dikembangkan diwilayahnya.
3. Pengetahuan warga mengenai budidaya lebah madu rendah.
4. Kemasan produk lebah madu belum menarik, hanya menggunakan botol sirup bekas dan ditutup dengan plastik berkaret.
5. Pemasaran belum melalui promosi yang luas, konsumen terbatas pada warga sekitar.
6. Tempat budidaya belum dikelola secara baik, sehingga kurang memiliki daya tarik sebagai pariwisata edukasi, yang diharapkan menjadi penyangga desa wisata dikawasan TNWK.

Program PKM Desa Binaan ini memiliki maksud dan tujuan:

1. Desa Labuhan Ratu 6 dapat mewujudkan keberhasilan sebagai desa wisata dikawasan penyangga TNWK, yang memiliki capaian kesejahteraan ekonomi baik, dan warganya tidak lagi melakukan perambahan hutan.
2. Meningkatkan kemandirian dan daya saing Desa Labuhan Ratu 6 yang menjadi mitra pelaksanaan PKM. Hal ini terwujud dengan ukuran capaian keberhasilan sebagai berikut:
 - a. Pada aspek produksi, terdapat kelompok pembudidaya dan peningkatan jumlah warga yang berminat bergabung dikelompok tersebut, peningkatan jumlah penyediaan bibit dan rumah lebah madu, dan peningkatan jumlah produksi lebah madu minimal 2 kali lipat dari jumlah sebelumnya.
 - b. Pada aspek kemasan, terdapat nama merek dagang, dan kualitas kemasan yang merujuk pada standar dagang.
 - c. Pada aspek pemasaran, terdapat peningkatan jangkauan pemasaran bukan saja bagi warga setempat tapi menjangkau konsumen di luar kawasan.
3. Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai budidaya lebah madu dan penggunaan teknologi tepat guna maupun hasil penelitian di tingkat desa.
4. Mewujudkan model wisata edukasi lebah madu, yang dapat dijalankan oleh Desa Labuhan Ratu 6.

Solusi kegiatan ini berdasarkan persoalan yang dihadapi masyarakat sasaran kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi tentang pembangunan pariwisata, diarahkan agar masyarakat memahami pentingnya keterlibatan masyarakat desa, dalam mendukung status desanya sebagai desa wisata. Dengan demikian pembangunan pariwisata TNWK dapat berkelanjutan.
2. Penyuluhan mengenai potensi budidaya lebah madu di kawasan penyangga TNWK. Hal ini dapat menyelesaikan persoalan masih terbatasnya jumlah masyarakat yang tertarik dengan budidaya lebah madu, jumlah produksi lebah madu masih minim, dan persoalan TNWK yang masih rentan terhadap perambahan hutan. Meningkatkan kemandirian dan daya saing Desa Labuhan Ratu 6 yang menjadi mitra pelaksanaan PKM.
3. Pelatihan kewirausahaan, yang diarahkan pada terciptanya *social entrepreneurship*, sehingga budidaya lebah madu diarahkan tidak sekedar mencari profit tapi lebih pada

perubahan perilaku bahwa masyarakat dapat menghargai ekosistem lingkungannya, tidak merambah hutan karena sudah membudidaya lebah madu dan cenderung menanam tanaman sebagai sumber pangan lebah madu.

4. Pendampingan perintisan pariwisata edukasi rumah lebah madu dengan tata kelola yang baik.
5. Pemberian bantuan bahan dan alat untuk meningkatkan jumlah produksi dan warga yang terlibat dalam budidaya lebah madu.

Mitra kegiatan ini yaitu Pemerintah Desa Labuhan Ratu 6 Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur. Mitra tersebut berperan dalam 3 hal, yaitu perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi kegiatan. Dalam perencanaan, mitra memberikan data terkait persoalan dan merumuskan model solusi pada program budidaya lebah madu dan wisata edukasi lebah. Pada pelaksanaan, mitra sebagai salah satu narasumber dan turut memberikan pendampingan. Demikian juga pada tahap evaluasi, mitra memberikan penilaian keberhasilan kegiatan ini. Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah Pemerintah Desa Labuhan Ratu 6 Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur, Asosiasi Perlebahan Indonesia Daerah (Apida) Provinsi Lampung, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Liman Seto, dan warga pembudidaya lebah Desa Labuhan Ratu.

Selanjutnya, pelaksanaan pengabdian adalah sebagai berikut:

1. Tahap produksi dengan metode penyuluhan, sosialisasi dan bantuan alat, dengan kegiatan survei tim pengabdian ke pembudidaya lebah tanggal 12 hingga 15 Mei 2020, untuk mengidentifikasi potensi, kebutuhan dan peluang pengembangan, dan rekrutmen tim kelompok Budidaya Lebah Madu Desa Labuhan Ratu 6.



Gambar 1. Kegiatan Survei Kebutuhan Pembudidaya Lebah.

Pada 21 Juni 2020 diadakan kegiatan penyuluhan tata cara budidaya lebah dan pelatihan pembuatan rumah lebah permanen, dengan pengarah praktisi lebah Purwadi Purba dari Asosiasi Perlebahan Indonesia Daerah (Apida) Provinsi Lampung. Kegiatan diikuti oleh warga pembudidaya lebah dan warga yang berminat membudidaya lebah. Peserta sebanyak 13 orang, dengan pertimbangan pembatasan partisipan terkait protokol pencegahan pandemi Covid 19. Sebelumnya, tim telah memverifikasi data peserta, yaitu dengan kriteria warga asli Desa Labuhan Ratu 6 berdasar KTP dan KK, serta bersedia mengikuti seluruh tahapan kegiatan desa binaan. Pada saat kegiatan, pembudidaya lebah juga diberikan bantuan alat dan bahan membuat rumah lebah permanen. Kegiatan ini terpublikasi dimedia *online* dengan judul LPPM Unila Dampingi Desa Binaan Pembudidaya Lebah Madu [9].



Gambar 2. Pelatihan pembuatan rumah lebah dan penyerahan bantuan alat bahan dan pakaian pelindung panen.

2. Tahap pengemasan menggunakan metode pelatihan, pendampingan dan bantuan alat, yaitu dengan kegiatan pada 20 Juli 2020 telah diadakan musyawarah dengan pembudidaya mengenai pendiria kelompok pembudidaya lebah madu dengan nama Kelompok Kampung Lebah Bunga Mas, berikut dengan penentuan pengurus dan anggota kelompok, sekaligus membahas nama merek madu, yaitu Madu Murni Sari Bunga.



Gambar 3. Rapat pembudidaya lebah menentukan nama kelompok dan merek dagang

Selanjutnya, tim mengadakan pelatihan cara panen dan penyaringan madu dalam tempat pengemasan pada 8 Agustus 2020, disampaikan oleh praktisi lebah Purwadi Purba dari Apida. Pada pertemuan ini, kelompok diberikan bantuan botol kemasan madu, dan stiker sesuai merek yang disepakati kelompok.



Gambar 4. Penyerahan bantuan alat dan bahan pengemasan madu.



Gambar 5. Kemasan botol madu sebelum dilakukan pendampingan desa binaan.



Gambar 6. Kemasan madu sesudah dilakukan pendampingan desa binaan.

3. Tahap pemasaran yaitu dengan metode pendampingan pemasaran, dengan rincian: Promosi produk lebah madu melalui media sosial tim pengabdian dan beberapa anggota komunitas.
4. Tahap pendampingan menuju wisata edukasi lebah. Tim mengadakan penyuluhan tentang potensi budidaya lebah sebagai pendukung desa wisata penyangga TNWK (Dwi Wahyu Handayani), kewirausahaan sosial (Fitri Juliana Sanjaya) dan konsep wisata edukasi lebah (Gita Paramita Djausal) pada 8 Agustus 2020. Hasilnya pemerintah desa telah mensetujui adanya wisata edukasi lebah di wilayahnya. Kegiatan ini terpublikasi pada media online dengan judul Desa Labuhan Ratu 6 Gerakkan Wisata Edukasi Lebah [10].



Gambar 7. Penyuluhan potensi budidaya lebah sebagai pendukung desa wisata penyangga TNWK (Dwi Wahyu Handayani).



Gambar 8. Penyuluhan mengenai konsep wisata edukasi lebah (Gita Paramita Djausal).



Gambar 9. Penyuluhan mengenai membangun kewirausahaan sosial (Fitri Juliana Sanjaya).

KESIMPULAN

Hasil kegiatan ini adalah terbentuknya Kelompok Kampung Lebah Bunga Mas, berikut dengan penentuan pengurus dan anggota kelompok, dengan nama merek madu, yaitu Madu Murni Sari Bunga. Kedua, pemahaman mengenai budidaya lebah madu, dari pembibitan hingga panen. Ketiga, kemasan produk lebah lebih baik dari sebelumnya. Keempat, terdorongnya Desa Labuhan Ratu 6 Kabupaten Lampung Timur memiliki wisata edukasi lebah, sebagai keberagaman destinasi wisata di Taman Nasional Way Kambas. Pada kegiatan lanjutan desa binaan Labuhan Ratu 6 atas potensi budidaya lebah ini, masih tetap membutuhkan pendampingan. Hal yang perlu diprogramkan kembali adalah pertama, mewujudkan *home industrie* lebah dilevel desa, yaitu peningkatan varian produk turunan dari madu, membuat perijinan usaha, dan pengembangan pemasaran ke luar desa. Kedua, model pengembangan wisata edukasi lebah di Desa Labuhan Ratu 6 Kabupaten Lampung Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Republika. 2019. Pemprov Lampung Targetkan 14,8 Juta Wisatawan. Senin 18 Feb 2019 11:15WIB.<https://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/19/02/18/pn3smo430-pemprov-lampung-targetkan-148juta-wisatawan>.
- [2] Sitomorang, Sulastri Aprilyanti. 2016. Estimasi Nilai Ekonomi dan Strategi Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Taman Nasional Way Kambas (Studi Kasus SPTN Wilayah I Way Kanan dan SPTN Wilayah III Kuala Penet). *Skripsi*. Bogor, Departemen Ekonomi Sumberdaya Dan Lingungan Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- [3] Gumiang, Heradz, Tb. Unu Nitibaskara, Abdul Rahman Rusli. 2015. Pengembangan Kegiatan Ekowisata Di Taman Nasional Way Kambas Provinsi Lampung (Studi Kasus: Pusat Konservasi Gajah). *Journal*

Nusa Sylva. Volume 13 No.2 Desember 2015: 19 – 32.

- [4] Antaranews. 2010. *Lampung Timur Galakkan Budidaya Lebah Madu*. Selasa, 20 Juli 2010 11:07 WIB. <https://www.antaranews.com/berita/212523/lampung-timur-galakkan-budidaya-lebah-madu>. Akses pada 15 Februari 2020.
- [5] PERMEN RI .2011. Peraturan Menteri Kehutanan RI No. P.67/Menhut-II/2011 Tentang Pedoman Umum Penggunaan Belanja Bantuan Modal Kerja Dalam Rangka Pengembangan Desa Konservasi Didaerah Penyangga Kawasan Konservasi.
- [6] Febryano, Indra Gumay, Gunardi Djoko Winarno, Rusita, Slamet Budi Yuwono. 2018. *Mitigasi Konflik Gajah dan Manusia Di Taman Nasional Way Kambas*. Jurusan Kehutanan Universitas Lampung.
- [7] UNWTO. 2013. *Sustainable Tourism for Development Guidebook Enhancing capacities for Sustainable Tourism for development in developing countries*. United Nations World Tourism Organization (UNWTO).
- [8] Aisyianita, Revi Agustin. 2017. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di D.I Yogyakarta Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial (Sociopreneurship). *Jurnal Media Wisata*. Volume 15, Nomor 2, November 201. Hal 610.
- [9] <https://portall news.id/pendidikan/lppm-unila-dampingi-desa- binaan-pembudidaya-lebah-madu/>.
- [10] <https://portallnews.id/headline/desa-labuhan -ratu-6-gerakkan-wisata-edukasi-lebah/>.